

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP SKOR  
KESEHATAN BANK UMUM *GO PUBLIC*  
DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**NIKEN PRATIWI**  
**2010210708**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2014**

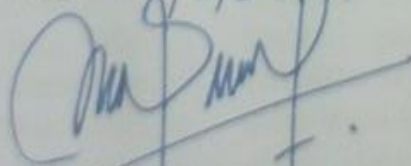
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Niken Pratiwi  
Tempat, Tanggal Lahir : Ujungpandang, 20 Oktober 1992  
N.I.M : 2010210708  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Perbankan  
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum  
*Go Public* di Indonesia.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing.

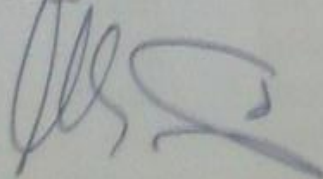
Tanggal : 21/3/2014.



( Drs. Ec. Herizon, M.Si )

Ketua Jurusan Manajemen,

Tanggal :



( Mellysa Silvi, SE. M.Si )

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP SKOR  
KESEHATAN BANK UMUM GO PUBLIC  
DI INDONESIA**

**NIKEN PRATIWI**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [nikenduapuluh@yahoo.com](mailto:nikenduapuluh@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of the research is provide empirical evidence on variables that affect score soundness of bank. The variables used to assess business risk are financial ratios, namely LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO and FBIR. The research population is the Go Public Banks in Indonesia. Data used in this research are secondary data obtained from annual financial reports from 2008 to 2012. Data collection method used in this research are documentation method from annual financial reports from 2008 to 2012. Secondary data obtained was processed by using statistical tests as a tool of analysis to test the research hypothesis by using the F test to see the influence in a partially manner, and t tested to see influence in a partial manner of LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR. While the partial test (t test) found a significant influence on one variable: NPL. When seen from the partial coefficient of determination NPL variable factors that have had the most dominant contribution to the score soundness with a value of 14,51 percent.*

*Keywords : Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk, Score Soundness, LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, and FBIR*

**PENDAHULUAN**

Bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediaries*), antara pihak yang membutuhkan dana (*Deficit Unit*) pada waktu yang telah ditentukan. Untuk menghadapi persaingan antar bank, industri perbankan telah berusaha menciptakan produk baru serta meningkatkan pelayanan jasa. Bank sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan mempunyai tiga kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Bank memerlukan manajemen yang baik agar dapat mempengaruhi tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan dengan keunggulan sumber daya, suatu bank akan mampu bersaing baik dalam bidang *landing* maupun *funding* serta dalam strategi penentuan harga. Tugas utama

Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah untuk mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia dengan memberikan ketentuan ukuran penilaian terhadap tingkat kesehatan bank. Pengawasan ini bertujuan untuk menilai apakah suatu bank berada dalam kondisi sehat atau tidak sehat, mengingat pentingnya kesehatan suatu bank merupakan pembentukan kepercayaan dari masyarakat terhadap dunia perbankan.

Kriteria penilaian yang dilakukan oleh biro riset info Bank berbeda dengan kriteria Bank Indonesia. Biro riset InfoBank menerapkan kriteria-kriteria umum yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank dengan menggunakan lima aspek yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aktiva, aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan sensitivitas.

**Tabel 1**  
**PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK-BANK UMUM**  
**GO PUBLIC DI INDONESIA**  
**TAHUN 2008-2012**

No.	Nama Bank	2008	2009	Tren	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	Rata-rata	Rata-rata tren
1	Bank Artha Graha Internasional	70,17	73,36	0,045	75,88	0,034	72,90	-0,039	83,10	0,140	75,08	0,045
2	Bank Bukopin	82,48	85,91	0,042	83,34	-0,030	90,32	0,084	88,10	-0,025	86,03	0,018
3	Bank Bumi Artha	86,18	83,98	-0,026	78,27	-0,068	89,21	0,140	94,70	0,062	86,47	0,027
4	Bank Capital Indonesia	81,26	83,47	0,027	74,01	-0,113	68,01	-0,081	85,52	0,237	78,45	0,023
5	Bank Central Asia	89,62	88,37	-0,012	88,33	-0,003	93,01	0,053	92,86	-0,002	90,48	0,009
6	Bank CIMB Niaga	84,78	92,37	0,090	96,20	0,041	92,68	-0,037	94,68	0,022	92,14	0,029
7	Bank Danamon	93,15	89,38	-0,040	94,86	0,061	91,40	-0,036	86,85	-0,050	91,13	-0,016
8	Bank Ekonomi	86,22	85,97	-0,003	80,62	-0,062	79,26	-0,017	76,91	-0,030	81,80	-0,028
9	Bank Saudara	94,28	92,69	-0,017	97,71	0,054	92,13	-0,057	94,41	0,025	94,24	0,001
10	Bank ICB Bumiputera	59,97	64,44	0,075	72,42	0,124	43,29	-0,402	58,88	0,360	59,80	0,039
11	Bank Internasional Indonesia	85,64	84,69	-0,245	88,75	0,372	85,30	-0,039	90,42	0,060	82,96	0,037
12	Bank Mandiri	86,63	88,86	0,026	89,76	0,010	93,76	0,045	95,93	0,023	90,99	0,026
13	Bank Jawa Timur	90,44	95,61	0,057	97,21	0,017	91,07	-0,063	89,51	-0,017	92,77	-0,002
14	Bank Mayapada	85,72	81,30	-0,052	91,62	0,127	89,60	-0,022	89,17	-0,005	87,48	0,012
15	Bank Mega	82,97	85,48	0,030	89,85	0,051	84,39	-0,061	82,74	-0,020	85,09	0,000
16	Bank Mutiara	n/a	70,77	1,000	67,48	-0,046	79,79	0,182	77,70	-0,026	73,94	0,277
17	BNI	82,79	88,34	0,067	83,97	-0,049	92,06	0,096	93,69	0,018	88,17	0,033
18	BNP	75,88	76,64	0,010	92,21	0,203	92,05	-0,002	89,99	-0,022	83,35	0,047
19	Bank OCBCNISP	86,19	91,04	0,056	86,02	-0,055	89,29	0,038	92,84	0,040	89,08	0,020
20	Bank of India Indonesia	93,81	94,37	0,006	79,84	-0,154	95,20	0,192	91,00	-0,044	90,84	0,000
21	PaninBank	86,19	90,39	0,049	88,15	-0,025	92,62	0,051	88,65	-0,043	89,20	0,008
22	Bank Jabar&Banten	94,53	97,68	0,033	95,42	-0,023	88,83	-0,069	91,38	0,029	93,57	-0,008
23	Bank Permata	87,34	90,31	0,032	94,43	0,046	91,11	-0,035	93,35	0,025	91,35	0,017
24	Bank Pundi	48,72	51,07	0,048	41,01	-0,197	50,00	0,219	70,18	0,404	52,20	0,119
25	Bank QNB Kesawan	57,40	59,99	0,045	59,32	-0,008	73,61	0,237	63,84	-0,133	62,87	0,035
26	BRI	94,01	93,95	-0,001	95,49	0,016	95,07	-0,004	97,67	0,027	95,24	0,010
27	BRI Agroniaga	56,81	60,60	0,067	52,67	-0,131	76,14	0,446	84,57	0,111	66,16	0,123
28	Bank Sinarmas	66,81	83,53	0,250	92,42	0,106	84,31	-0,088	84,47	0,002	82,31	0,068
29	BNI	92,34	93,38	0,009	92,43	-0,010	91,40	-0,011	93,79	0,026	92,71	0,003
30	BTPN	99,13	99,08	-0,001	99,35	0,003	99,59	0,002	99,57	0,000	99,34	0,001
31	Bank Victoria International	72,13	76,64	0,063	74,60	-0,027	82,58	0,107	87,42	0,059	78,67	0,050
32	Bank Windu Kentjana International	78,90	79,27	0,005	89,39	0,128	83,21	-0,069	84,45	0,015	83,04	0,020
		2532,8			2683,2				2788,3		2688,94	
	Jumlah	9	2653,13	1,74	3	0,39	2713,19	0,76	4	1,29		1,04
	Rata-rata	79,15	82,91	0,05	83,85	0,01	84,79	0,02	87,14	0,04	84,03	0,03

Sumber : Majalah InfoBank periode 2009-2013

Sedangkan menurut Bank Indonesia, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Skor kesehatan bank idealnya tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian yang terjadi pada bank-bank umum *Go Public* di Indonesia seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan skor kesehatan Bank Umum *Go Public* pada periode 2008 sampai dengan 2012 cenderung mengalami peningkatan.

Namun jika dilihat berdasarkan rata-rata tren masing-masing bank, ternyata sebanyak 12,5 persen atau 4 dari 32 Bank Umum *Go Public* di Indonesia

mengalami penurunan. Kenyataan inilah yang menunjukkan masih ada masalah pada skor kesehatan bank sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skor kesehatan bank.

Secara teoritis, faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap naik turunnya skor kesehatan sebuah bank adalah risiko usaha. Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Masalah yang mungkin dihadapi bank adalah tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para Risiko likuiditas pada bank dapat dikur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Police Ratio* (IPR).

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas

terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit pada waktu yang disepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24).Risiko kredit pada bank dapat dikur dengan rasio keuangan yang diantaranya dengan Non Performing Loan (NPL). NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kualitas kredit. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek aktiva produktif. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum).Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat bunga.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar

yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif.

Risiko operasional merujuk pada kesepakatan Basel II secara spesifik mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko dari kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal maupun dari proses internal maupun dari sistem eksternal. Risiko operasional pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan terhadap Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank untuk menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari

aspek efisiensi. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan total pendapatan operasional di luar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Pertama, apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Go Public di Indonesia? Kedua, apakah LDR, IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan? Ketiga, apakah NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan? Keempat, apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan? Kelima, variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum Go Public di Indonesia?

Sesuai dengan permasalahan yang telah diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan Bank Umum Go Public di Indonesia, mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LDR, IPR, dan FBIR secara parsial terhadap skor, mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL dan BOPO secara parsial terhadap skor Indonesia, mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap skor.

## **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Arum Fanani (2012) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Arum Fanani adalah apakah rasio LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama dan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini diperoleh temuan sebagai berikut : LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, LDR, NPL, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan, APB, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang

tidak signifikan, IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan, diantara kesembilan variabel bebas yaitu LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah NIM.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Amala Suhadisma yang membahas tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, PDN terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan data sekunder tahun 2007-2011. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian Amala adalah : Rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, rasio NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan, rasio LDR dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan, rasio IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

### **Pengertian Kesehatan Bank**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus

pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (PBI Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Sesuai dengan PBI no. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

#### **a. Profil risiko (risk profile);**

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

#### **b. Good Corporate Governance (GCG);**

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank.

#### **c. Rentabilitas (earnings);**

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (earnings) meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings Bank. Penetapan peringkat faktor rentabilitas (earnings) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan

memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank.

#### **d. Permodalan (capital).**

Penilaian terhadap faktor permodalan (capital) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank dilakukan berdasarkan analisis komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

### **Penerapan Manajemen Risiko**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mengenai Penerapan Manajemen Risiko, dengan semakin kompleksnya produk dan aktivitas Bank maka risiko yang dihadapi Bank juga semakin meningkat. Karena adanya peningkatan risiko yang akan dihadapi Bank, maka perlu adanya penerapan kualitas manajemen risiko. Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank.

### **Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan**

Secara teoritis, faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap naik turunnya skor kesehatan sebuah bank adalah risiko usaha. Risiko usaha bank atau *business risk* merupakan tingkat ketidakpastian atau potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan



rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Hipotesis I: Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

### **Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Skor Kesehatan**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

#### **a. LDR**

Pengaruh rasio LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

#### **b. IPR**

Pengaruh rasio IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas.

Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Hipotesis II: LDR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

Hipotesis III: IPR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

### **Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Skor Kesehatan**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL. Pengaruh rasio NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek aktiva produktif. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Hipotesis IV: NPL secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

### **Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Skor Kesehatan**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau juga negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar adalah meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif.

Hipotesis V: IRR secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

### **Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Skor Kesehatan**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini

adalah BOPO dan FBIR.

#### **a. BOPO**

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

#### **b. FBIR**

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Kerangkapemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Hipotesis VI: BOPO secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

Hipotesis VII:FBIR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

### **Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank**

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun pasiva antara lain : risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

### **Risiko Likuiditas**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisikeuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

#### a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

#### b. *Reserve Requirement* (RR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 115) *Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara bank dalam bentuk giro di Bank Indonesia

bagi semua bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Total alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

#### c. *Investing Police Ratio* (IPR)

*Investing Police Ratio* (IPR) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR dihitung dengan rumus :

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

### **Risiko kredit**

Risiko Kredit merupakan suatu risiko yang timbul karena debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar (Veithzal Rifai, 2013:132). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

#### a. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPTTK)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan :

$$CPTTK = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

#### b. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

*Loan to Asset Ratio* (LAR) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Veithzal Rifai, 2013 : 484). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

#### c. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL atau *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

d. Aktiva produktif bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL)

### Risiko Pasar

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP 25 Oktober 2011 mengenai penilaian kesehatan bank umum, pengertian Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) serta *Posisi Devisa Netto* (PDN).

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

*Interest Rate Risk* (IRR) atau Risiko suku bunga merupakan rasio yang mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh Bank lebih kecil dibandingkan bunga yang dibayarkan bank. Rumus yang digunakan :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

*Posisi Devisa Netto* adalah rasio yang membandingkan antara *Posisi Devisa Netto* dengan *Modal*. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{PDN}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam risiko pasar adalah *Interest Rate Ratio* (IRR).

### Risiko Operasional

Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut :

a. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rifai, 2013 : 482). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

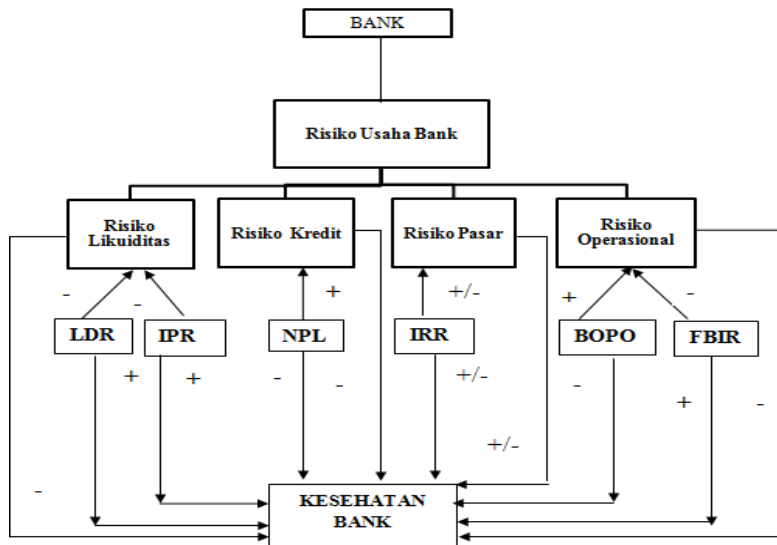
FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

## KERANGKA PEMIKIRAN

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum *Go Public* di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti semua anggota populasi, namun hanya meneliti terhadap anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling, dimana pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Rosady Ruslan, 157:2010). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum *Go Public* di Indonesia yang memiliki total asset Rp 20 Triliun sampai dengan Rp 80 Triliun per Desember 2012.
2. Selama periode penelitian tahun 2008 sampai dengan 2012 Bank Umum *Go Public* di Indonesia yang terpilih sebagai

sampel yaitu bank yang pernah mengalami penurunan tren skor kesehatan.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari majalah Infobank yaitu mengenai Rating 120 Bank di Indonesia mulai tahun 2009 sampai dengan 2013, dan laporan keuangan bank yang dipublikasikan pada website resmi Bank Indonesia. Metode yang digunakan yaitu metode dokumentasi yaitu metode dengan mengumpulkan data atau dokumen yang berupa data dari majalah InfoBank dan laporan keuangan bank yang ada (Bank Umum di Indonesia).

### Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang deskripsi variabel-variabel penelitian. Analisis statistic digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Alat analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, kemudian analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membentuk persamaan regresi

1) Analisis regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan menggunakan rumus regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

Y = Skor Kesehatan Bank

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien Regresi

X1 = LDR

X2 = IPR

X3 = NPL

X4 = IRR

X5 = BOPO

X6 = FBIR

$e_i$  = Error (Variabel pengganggu di luar variabel)

2) Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

3) Uji Parsial (Uji-t)

Uji T dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, X6) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui perkembangan masing-masing variabel penelitian pada Bank Umum *Go Public* yang dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu Bank Artha Graha, Bank Bukopin, Bank Ekonomi, Bank BJB, Bank Jatim, Bank OCBC NISP, Bank BTPN, dan Bank Mega. Dalam penelitian ini menggunakan enam variabel diantaranya adalah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR

Analisis persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (independent) yang meliputi yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantung (dependent) yaitu Skor Kesehatan. Untuk mempermudah dalam menganalisa regresi linier berganda, berikut ini akan disajikan hasil daripengolahan datadengan menggunakan program SPSS versi 11.5 for windows yang ditunjukkan oleh tabel 2.

**Tabel 2**  
**KOEFISIEN REGRESI LINIER BERGANDA**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	r	$r^2$	KESIMPULAN
X <sub>1</sub> = LDR	0,059	0,244	1,69236	0,042	0,001764	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
X <sub>2</sub> = IPR	-0,145	-0,529	1,69236	-0,092	0,008464	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
X <sub>3</sub> = NPL	-1,996	-2,075	-1,69236	-0,340	0,1156	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
X <sub>4</sub> = IRR	0,009	0,047	±2,03452	0,008	0,000064	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
X <sub>5</sub> = BOPO	0,129	0,654	-1,69236	0,113	0,012769	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
X <sub>6</sub> = FBIR	-0,091	-0,354	1,69236	-0,061	0,003721	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
<b>R. Square = 0,160</b>	<b>Sig F = 0,411</b>					
<b>Konstanta= 81,406</b>	<b>F<sub>hitung</sub> = 1,051</b>					

## Uji F

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $1,051 < 2,39$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,160 artinya perubahan yang terjadi pada skor kesehatan bank sebesar 16 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya sebesar 84 persen disebabkan oleh variabel lain.

## Uji t (Parsial)

### **Pengaruh LDR Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Menurut teori pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel LDR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,059, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total simpanan dana pihak ketiga. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat.

Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank cenderung meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,59%. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan LDR yang

dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,67%. Peningkatan tren LDR ini dikarenakan terjadinya peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga risiko likuiditasnya menurun dan skor kesehatannya meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dengan diketahui selama periode penelitian LDR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditasnya menurun dan bisa disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Selama periode penelitian skor kesehatan cenderung meningkat maka pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Arum Fanani dan Amala Suhadisma mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara LDR dengan Skor Kesehatan.

### **Pengaruh IPR Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Menurut teori pengaruh IPR terhadap Skor Kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IPR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,145, sehingga hasil tidak sesuai dengan teori.

Ketidakesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR menurun berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih kecil daripada prosentase peningkatan total DPK. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko likuiditas maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam

InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Namun, selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank cenderung meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,59%.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dengan diketahui selama periode penelitian IPR bank sampel penelitian menurun, maka risiko likuiditasnya meningkat dan bisa disimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah positif. Selama periode penelitian skor kesehatan cenderung meningkat maka pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR terhadap skor kesehatan adalah positif.

Untuk penelitian Arum Fanani dan Amala Suhadisma tidak menggunakan IPR. Sehingga ini adalah hal baru bagi peneliti.

### **Pengaruh NPL Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Menurut teori pengaruh terhadap NPL dan Skor Kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel NPL mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -1,996, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL menurun berarti telah terjadi berarti peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih kecil daripada prosentase peningkatan total kredit. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek aktiva produktif. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat.

Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank cenderung meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,59%. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan NPL yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,01 %. Peningkatan tren NPL ini dikarenakan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit. Sehingga risiko kreditnya meningkat dan skor kesehatannya meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dengan diketahui selama periode penelitian NPL bank sampel penelitian meningkat, maka risiko kreditnya meningkat dan bisa disimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Selama periode penelitian skor kesehatan cenderung meningkat maka pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah positif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arum Fanani tidak mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara NPL dengan Skor Kesehatan. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amala Suhadisma mendukung penelitian ini dengan menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara NPL dengan Skor Kesehatan.

### **Pengaruh IRR Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Menurut teori pengaruh terhadap IRR dan Skor Kesehatan adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IRR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,009, sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase



peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Namun, selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank cenderung meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,59%.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dengan diketahui selama periode penelitian IRR bank sampel penelitian menurun dan selama periode penelitian tingkat suku bunga cenderung turun, maka risiko pasarnya menurun dan bisa disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Namun selama periode penelitian skor kesehatan cenderung meningkat maka pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arum Fanani tidak mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara IRR dengan Skor Kesehatan. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amala Amala Suhadisma mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara IRR dengan Skor Kesehatan.

### **Pengaruh BOPO Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Menurut teori pengaruh terhadap BOPO dan Skor Kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,129, sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan beban operasional

dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Namun, selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank cenderung meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,59%.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian BOPO bank sampel penelitian menurun, maka risiko operasionalnya menurun dan bisa disimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Selama periode penelitian skor kesehatan cenderung meningkat maka pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah positif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Arum Fanani dan Amala Suhadisma tidak mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan Skor Kesehatan.

### **Pengaruh FBIR Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Menurut teori pengaruh terhadap FBIR dan Skor Kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel FBIR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,091, sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila FBIR menurun berarti telah terjadi

peningkatan total pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan lebih kecil daripada prosentase peningkatan total pendapatan operasional. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Namun, selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank cenderung meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,59%.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian FBIR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasionalnya menurun dan bisa disimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Selama periode penelitian skor kesehatan cenderung meningkat maka pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arum Fanani tidak mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara FBIR dengan Skor Kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Amala Suhadisma tidak menggunakan variabel FBIR.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go

Public di Indonesia. Besarnya pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama sebesar 16 persen, sedangkan sisanya 84 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go Public di Indonesia, variabel LDR, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan, variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan, variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan, dan berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka dari variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Go Public di Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 adalah NPL sebesar 11,56 persen.

Penelitian yang dilakukan terhadap Bank Umum Go Public di Indonesia memiliki beberapa keterbatasan, yakni : Periode penelitian yang digunakan mulai Triwulan IV Tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2012, jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas hanya meliputi Risiko Likuiditas (LDR, IPR), Risiko Kredit (NPL), Risiko Pasar (IRR), Risiko Operasional (BOPO, FBIR) dan tidak menggunakan variabel-variabel lain yang ada pada biro riset InfoBank yang meliputi CAR, ROA, ROE, dan NIM, dan subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Artha Graha Internasional, Tbk, Bank Bukopin, Tbk, Bank Ekonomi, Tbk, BTPN, Tbk, Bank OCBCNISP, Tbk, Bank Jabar&Banten, Tbk, Bank Jawa Timur, Tbk, dan Bank Mega, Tbk.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai

pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian : kepada bank sampel penelitian terutama Bank yang memiliki NPL tertinggi yaitu Bank Bukopin disarankan untuk menurunkan kredit bermasalah yang dimiliki dan meningkatkan kredit yang dimiliki. Dengan demikian hal ini dapat menyebabkan penurunan biaya yang harus dicadangkan dan peningkatan pendapatan dari kredit yang dimiliki, sehingga laba bank meningkat dan skor meningkat, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih lama dari lima tahun untuk menghasilkan yang lebih signifikan dan mempertimbangkan untuk menambah jumlah bank yang dijadikan sampel, disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya penggunaan variabel ditambah selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam penelitian Skor Kesehatan Bank.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amala Suhadisma. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Arum Fanani. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia". Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Biro Riset Info Bank untuk periode tahun 2009-2013
- Kasmir. 2010. "Bank dan Lembaga Keuangan Lain". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. "Manajemen Perbankan Edisi Revisi." Ciawi Bogor. Ghalia Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia. No. 13/1/PBI/2011. "Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum."
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009. "Penerapan Manajemen Risiko."
- Puguh Suharso, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan Filosofi Dan Praktis. Jakarta : Indeks.
- Rosady Ruslan. 2010. "Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi". Cetakan kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Vietzal Rifai, Syofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal. 2013. "Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.